Gambar 1. Pangeran Aceh menyambut delegasi orang Belanda, 1603, anonim, sekitar 1644-1646.

Catatan dari para pemimpin kapal sipil *Den Arent* (burung Elang) mengenai kota Aceh pada tahun 1689

DAFTAR ISI

1 Pentgantar 2
2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda 6
3 Terjemahan bahasa Indonesia 13
4 Kolofon 21
5 Gambar folio 22

sejarah nusantara
www.sejarah-nusantara.anri.go.id

1 Pengantar

Sher Banu A.L. Khan, "Catatan dari para pemimpin kapal sipil *Den Arent* (burung Elang) mengenai kota Aceh pada tahun 1689". Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 2. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.

OLEH SHER BANU A.L. KHAN

Pada tahun 1689, kerajaan Aceh Dar- el-Salam diperintah oleh Sultanah Kamalat Syah (1689-1699). Beliau memerintah hingga 1600 ketika digulingkan oleh seorang penantang dari keturunan Arab, Sultan Badr. Al-Alam Syariff Hashim Jalam al-Din (1699-1702). Beliau adalah penguasa wanita terakhir dari serangkaian penguasa wanita yang memerintah Aceh selama lima puluh sembilan tahun dari 1641 hingga 1699. Penguasa wanita pertama adalah Sultanah Taj al-Alam Safiatuddin Syah (1641-1675). Penguasa sebelumnya, yaitu suami beliau adalah Sultan Iskandar Thani (1637-1641) meninggal pada usia muda, tiga puluh satu tahun, di tahun 1641 akibat sebab-sebab yang tidak diketahui, tanpa mempunyai keturunan. Oleh karena tidak memiliki keturunan laki-laki, maka janda beliau yang merupakan anak perempuan dari Sultan Iskandar Muda (1607-1636) menggantikannya dan menjadi penguasa wanita pertama di Aceh. Beliau memerintah cukup lama, yaitu tiga puluh lima tahun, hingga meninggal di tahun 1675. Beliau digantikan oleh seorang wanita lain yang bergelar Sultanah Nur al-Alam Naqiyyat al-Din Syah yang memerintah selama tiga tahun hingga wafat di tahun 1678. Wanita ketiga yang kemudian menjadi penguasa Aceh adalah Sultanah Inayat Syah Zakiyyat al-Din Syah yang memerintah dari 1678 hingga wafat di tahun 1688. Sesudah digantikan oleh Kamalat Syah, yang sudah disebutkan di atas, Aceh tidak pernah diperintah lagi oleh seorang wanita dan dengan demikian berakhirlah sebuah kurun waktu khas dalam sejarah Aceh.[1]

Di tahun 1660-an, VOC mulai menjalin hubungan dengan istana Aceh dan berusaha secara unilateral untuk mendekati sejumlah negara vasal Aceh di kawasan Pesisir Barat Sumatra. Langkah tersebut, antara lain disebabkan karena Kompeni gagal merebut dan melakukan perdagangan monopoli atas timah, lada serta emas kendati telah banyak perjanjian diplomatik ditandatangi dengan Aceh semenjak pemerintahan Iskandar Muda (1583?-1636). Perjanjian Painan tertanggal Maret 1663 dan sebuah Perjanjian lain yang ditandatangani di bulan April 1668 antara VOC dan negara-negara Pesisir Barat Sumatra menandai usaha VOC untuk melangkahi Aceh dan menempatkan sejumlah dari negara-negara tersebut di bawah perlindungan Belanda.[2] Bahkan di tahun 1661, VOC menutup kantornya di Banda Aceh dan menyisakan hanya segelintir orang di kerajaan tersebut. Di tahun 1680-an, sebagian besar hubungan Belanda dengan Aceh dilaksanakan pada tataran swasta dan bukan secara resmi. Semakin sedikit laporan yang dibuat dan dikirimkan ke Batavia oleh para wakil resmi VOC di Aceh dan sebaliknya, uraian mengenai Aceh justru ditu-

[1] Sher Banu Khan, "Rule Behind the Silk Curtain: The Sultanahs of Aceh 1641-1699," Ph.D thesis belum diterbitkan, Queen Mary, University of London, 2009.

[2] Kathirithamby-Wells, "Acehnese Control over West Sumatra up to the Treaty of Painan, 1663", *Journal of Southeast Asian History*, 10, no. 3 (1969), 453-79; 473, 478.

PENGANTAR

lis oleh mereka yang bukan pejabat VOC seperti laporan ini yang ditulis oleh para pemimpin kapal swasta, "The Eagle".

Memorandum ini menunjukkan bahwa tidak ada kehadiran resmi VOC karena disebutkan bahwa orang Belanda "tidak lagi sering datang kemari untuk berdagang". Laporan ini juga mengisyaratkan bahwa ada persaingan antara Inggris dan Belanda, serta adanya berbagai usaha Inggris untuk merayu para penguasa Aceh serta memperingati mereka terhadap kecenderungan pihak Belanda yang bertindak agresif – "orang Inggris berusaha meyakinkannya bahwa segera setelah Kompeni menjejakkan kakinya di tanah ini, maka mereka akan bertindak sebagai penguasa setempat". Pada tahun 1680-an, sesudah kehilangan pangkalannya di Banten di tahun 1682, maka perusahaan Inggris (EIC) East India Company-lah yang memantapkan keberadaannya ketimbang VOC, dan meningkatkan hubungan dagang mereka dengan Aceh. Akan tetapi, delegasi EIC yang diutus ke Aceh di tahun 1684 pun gagal bermukim secara resmi di bumi Aceh.[3] Oleh karena itu, maka laporan-laporan tentang Aceh dari 1680-an dan selanjutnya, kebanyakan ditulis oleh para pedagang dan pelancong swasta seperti Thomas Bowrey,[4] William Dampier[5] dan Jacob de Roy.[6]

Memorandum ini membuktikan betapa maraknya kegiatan perdagangan di Aceh di tahun 1680-an, dan yang lebih penting lagi, juga menunjukkan betapa besar kelenturan jejaring perdagangan Asia, bahkan sesudah terjadi campur tangan perdagangan orang Eropa selama puluhan tahun. Sejak zaman Sultanah Safiatuddin Syah, para pedagang Muslim dari kawasan ini, India dan Timur Tengah lebih diperhatikan dan kebijakan tersebut terus berlangsung hingga zaman kekuasaan ratu terakhir, seperti dilaporkan di sini – "mereka terutama memilih para pedagang Muslim yang datang berdagang di sini". Di tahun 1680-an, Aceh tetap menjadi pelabuhan antara yang utama bagi perdagangan tekstil dari India ke kawasan ini. Selain tekstil, maka perdagangan budak antara Madras dan Aceh juga berkembang pesat hingga di dasawarsa 1690-an dengan juga melibatkan pedagang Denmark selain pedagang India dan Inggris. John Pitt yang berada di Aceh tahun 1685 menyebutkan tentang "sebuah armada kapal besar bersandar di pelabuhan bermuaan sejumlah bal kain dan beras." Pada tahun 1690-an, de Roy menulis tentang perkembangan kota pelabuhan Aceh yang dikunjungi ratusan kapal Eropa setiap tahun begitu juga kapal-kapal milik penduduk asli. De Roy menilai Aceh sebagai tempat terbaik di Hindia Timur untuk mencari untung.[7] Di paruh kedua abad ke-tujuhbelas, emas menjadi komoditi perdagangan penting, bahkan mengungguli lada terutama sesudah emas ditemukan pada zaman pemerintahan Sultanah Safiatuddin Syah dan semakin banyak tambang emas dibuka, tetapi sudah tentu dilarang bagi orang asing.

Dalam paruh terakhir abad ke-tujuhbelas, terutama di bawah penguasaan keempat ratu, maka lebih dikedepankan kebijakan untuk mengakomodasi dan menjalin hubungan dip-

---

[3] Untuk lebih detilnya mengenai delegasi ini, lihat A. Farrington, "Negotiations at Aceh in 1684: An Unpublished English document", *Indonesia and the Malay World* 27, no. 77 (1999), 19-33.

[4] Thomas Bowrey, *A Geographical account of Countries Around the Bay of Bengal, 1669-1679;* ed. by Sir Richard Carnac Temple (London: Hakluyt Society, 1905).

[5] William Dampier, *Voyages and Discoveries*, Vol. 2. ed. N. M. Penzer. London: Argonaut Press, 1931.

[6] "Voyage made by Jacob Janssen de Roy to Borneo and Atcheen, 1691. Selesai tahun 1698 di Batavia atas perintah Willem van Outhoorn, Gubernur Jenderal di Hindia Belanda (1691-1704)". Diterjemahkan dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris tahun 1816 BL, India Office MSS Eur/Mack (1822)/5.

[7] "Voyage made by Jacob Janssen de Roy to Borneo and Atcheen, 1691", 356, 363.

PENGANTAR

Illustration 2. Guci Martaban dari Pegu, Pantai Selatan Birma. Digunakan untuk membawa barang dan transportasi di Aceh.

lomatik dengan kekuasaan-kekuasaan lain ketimbang melakukan peperangan seperti yang lazim dilakukan oleh penguasa laki-laki sebelumnya. Oleh karena itu maka angkatan perang serta persenjataan Aceh tidak menjadi semakin kuat. Di dalam negeri, para penguasa wanita memerintah dengan damai (tiga penguasa wanita pertama memerintah hingga mereka wafat), dengan berbagi kekuasaan dengan para "orang kaya" (tokoh). Pada tahun 1670-an, menurut pengamatan Thomas Bowrey bahwa Aceh untuk rentang waktu yang cukup panjang diperintah oleh seorang ratu sehingga gelar raja bagi penduduk menjadi memuakkan.[8] Pada tahun 1680-an, William Dampier mencatat pendapat orang Inggris yang tinggal di sana bahwa, berdasarkan undang-undang dasar sekarang ini yang sudah berumur sangat lama, ratu telah memerintah di Aceh sejak permulaan. Memandang betapa lamanya kanun kerajaan yang ada sekarang, diyakini bahwa Ratu Sheba adalah ratu negeri ini.[9] Bowrey menjelaskan bahwa para lelaki yang bekerja di pemerintahan ratu sangat patuh dan menghormati ratu. Mereka tidak berani melakukan apapun sebelum mereka memberitahu sang Ratu tentang suatu persoalan. Dan jika sang ratu setuju, dia mengirimkan *chap* sebagai tanda mengabulkan permohonan mereka.[10] Kecuali beberapa unjuk rasa yang sesekali terjadi menentang pemerintahan dipimpin oleh perempuan yang disuarakan oleh sejumlah faksi dalam negeri seperti di tahun 1688 yang kemudian juga berhasil diselesaikan dengan memilih seorang penguasa wanita lain yaitu Kamalat Syah sehingga Aceh tidak mengalami peperangan atau kemelut domestik maupun eksternal. Inilah yang menjadi kunci perkembangan pesat aktivitas perdagangan. Pada akhir abad ke-tujuhbelas Aceh tetap menjadi sebuah kerajaan yang merdeka, berlainan dengan kebanyakan kerajaan Melayu.

[8] Bowrey, *A Geographical Account of the Countries around the Bay of Bengal*, 295-96.
[9] Dampier, *Voyages and Discoveries*, 99.
[10] Bowrey, *A Geographical Account*, 299-300.

PENGANTAR

Referensi:

- Amirul Hadi, *Islam and state in Sumatra: a study of seventeenth-century Aceh.* Leiden dan Boston: Brill, 2004.
- Brakel, L.F., "State and Statecraft in 17th century Aceh", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 66 (1993), bagian 1.
- Dasgupta, Arun Kumar, "Acheh in the Seventeenth Century Asian Trade", *Bengal Past and Present*, 81 (Jan-Juni 1962), no. 151, 37-49.
- Djajadiningrat, Raden Hoesein, "Critisch overzicht van de in Maleische Werken vervatte gegevens over de geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 65 (1911), 135-265.
- Hurgronje, C. Snouck, *The Achenese*, trans. A.W.S. O'Sullivan with an index by R.J. Wilkinson. Leyden: Brill, 1906.
- Ito, Takeshi, "The World of the Adat Aceh: A Historical study of the Sultanate of Aceh". Unpublished Doctoral Thesis, Australian National University, 1984.
- Lombard, Denys, *Le Sultanate d'Atjeh au Temps d'Iskandar Muda, 1607-1636.* Paris: École Française d'Extrême-Orient, 1967.
- Mulaika Hijjas, "The Woman Raja: Female Rule in Seventeenth Century Aceh". Unpublished M. Phil Thesis, University of Oxford, 2001xxx.
- Reid, Anthony, "Elephants and Water in the Feasting of 17th century Aceh", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 62 no. 2 (Des. 1989), 25-44.
- Reid, Anthony and Takeshi Ito, "A Precious Dutch map of Aceh, c. 1645", *Archipel*, 57 no. 2 (1999), 191-208.

2 Transkripsi dari teks bahasa Belanda

Sher Banu A.L. Khan, "Catatan dari para pemimpin kapal sipil *Den Arent* (burung Elang) mengenai kota Aceh pada tahun 1689".

UIT: DAGHREGISTERS VAN BATAVIA, 2 NOVEMBER 1689 [BEGINNEND BIJ FOL. 807.]

Op die tijt arriveerde hier van Aetchin over Malacca het borger jagtie den Arent, welckers opperhoofden gedaan hebben een schriftelijck berigt hoedanigh zij de stad van Aetchin in zijn hoedanigheden, alsook de zeekusten en negotie aldaar gevonden hadden zooals hetselve hier geïnsereert wert.

Notitie van de opperhoofden van 't jagt Den Arend, hoedanig zij de stad van Aetchin in alle zijn hoedanigheden als ook de zee, kusten, en negotie aldaar gevonden hebben als:

Aangaande de stadt van Aetchin, die is meest open. Want aan de rivier daar leyt deselve heel open, en heeft aan de landzijde het gebergte, zoodat haar sterckte in de veelheyt der menschen bestaat. Fortificatiën zijn er zijn er ook niet want in 't opkomen van de revier omtrent halverwegen, zoo leyd aan de linckerhand maar alleen een opgeworpen hoogte paggers gewijse, dog niet met pallisaten ofte planken omsett, op welke simpele opgeworpen hoogte drie à 4 ijsere 1 à 2 ponders op leggen, niet op affuyten maar alleen op roopaerden op de Maleytse manieren gemaakt zijn.

Belangende nu de gebouwen deser stad, zoo staan de huysen altemaal op staeken wel 10 à 12 voeten van de aarde, waeronder de cooplieden haar pakhuysen maeken en van bamboesen opslaen, dog altijt 3 à 3 ½ voet van de aarde, omdat het water als het hoog is, wel 2 à 3 voeten hoog op de wal staat, en zijn allegaer met adap gedekt en met plancken en stutten aen malkanderen gepent.

De stad heeft een groote straat die van het begin ofte ingang der stad regt op het hoff van de coningen aanloopt, voor welk hoff ook de groote basaer is, dog na 't hoff en willen zij niet dat een vreemdeling komt [folio 808] zoodat het maar van verre gesien kan werden, zig verthoonende als een groot huys, op de wijse als vooren gemaakt, zijnde met een pallissaden pagger rondzom bezet welkers ingang door een groote poort is, daer eenige ijsere stuckjens staan, waarmede alle avonden als de zon ondergaat een schoot gedaen werd.

Voorts heeft yder coopman rondzom zijn huys, 'tzij daer woonende off wel daeraen komende, 'twelk hij dan in eygendom off wel in huure heeft, een bamboese pagger daar men zijn geweer, ook zelfs kleyne stukkjens, in vermag te brengen ende te laeten blijven, om goede wagt te houden voor schelmen en dieven die daar bij nagt en ontijden veel zijn en waartegen, wanneer zij mogten inbreeken, een yder ook de vrijheyt heeft om ze onder de voet te mogen schieten, zoodat het een yder die maar de magt heeft geweer in zijn huys te houden, vrij staat datzelve op zijn erve off huys te planten, en goede wagt te houden, hetwelk de stad zeer groot of wijd uytgestreckt maekt.

Ook woonen de principaelste coopluyden in bovengenoemde groote straad, zoo van

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Mooren en Armenianen, Persianen als andre. In de gemelte straat, die van den inganck der stadt tot aan 't hoff toe wel een mijl lang is, loopen nog 2 à 3 dwersstraaten. Ook isser een straat langs de revier die uyt het gebergte komt.

De revier strekt regt nog Z.Z.O. in de mont dog op die streek ofte regt toe en kan men daer niet in komen, want regt voor de revier is een groote zandbanck die altijt droog legt.

Het water nu dat de revier affkomt, loopt wel regt na deese banck, maar werd van de harde westelijke winden en de stroom om de oost om gezeth, zoodat dit voor de revier de voorsz. groote zandbank maakt en aan de kilt die regt oost nevens het strand langs uyt loopt, in welke kil men met het hoog water omtrent 8 à 9 voeten waeter en met leeg water maer vier voeten heeft [fol. 809] zoodat men meest het hoogste waeter waarneemt om met geraede[11] vaartuygen uyt en in te komen. Men moet dan in de maenden van mey, juny, july en augusto bij oosten de revier door dese kil inloopen, dog indien het aldaar 3 à 4 dagen stil is en de stroom de revier hard affloopt, terstont bevind men datter een andere kill dwars door die zandbanck heen schuurt, daer 3 à 4 voeten waeter in is, en daer men met boots en schuyts uyt en in kan komen. Dog zoo rat de wind [zich] weder daar waegt, zoo spoelt die kil weder toe, maer langs d'oostwal kan men dan weer uyt- en inkoomen, te weeten in de bovengem. maanden wanneer de winden aldaar westelijck zijn, dog in de tijd wanneer de winden oostelijck waeyen, specialijck in november, december, jannuari ende february, zoo schuurt er weder een andere kil bewesten de revier, ende werden de andere killen dan weder toegespoelt. Daerentegen wanneer men de wijffelmaanden heeft, zoo spoelt de kil regt uyt dwars door de zandbank. Men kan daer altijt[12] met geen scheepen inkomen, maar wel met chialoupen ofte vaartuygen die maar 8 voeten diep gaen.

Dese stad staat van de zeestraat omtrent na gissing ½ mijl aff, tusschen welke spatie niets anders gevonden werd als het tol- oft wagthuys aan de mond van de revier nevens de voorsz. opgeworpe hoogte, welke alsvooren gezegt middelerweg staat.

Aangaande haere scheepsmagt, zij hebben geen groote vaartuygen, immers niet dat ik gezien hebbe, want doordien daer geen Coningh en is, zijn al haar prauwen en galijen vervallen, als er nu een van haar ourang kayas ofte den sabandar omlaeg gaet, die komt altijt met een lang groot vaartuyg gorabs[13] gewijs gemaakt, waarop eenige bassen leggen, en [dit] werd van verscheyde groote canoos gevolgt met omtrent [fol. 810] 200 man meest alle met Maleytze roers, lanciën, seepmessen, hasegayen gewapend, werd ook te land gevolght van 5 à 6 oliphanten met eenige melitie die door een path dat door het bosch gaet op strand bij hem koomen. Anders kan men bij haar geen schepen ofte vaartuygen verneemen als die daar koomen handelen.

Haar regeringe bestaat uyt vier groote ourang cayos en agt mindere ditos die het groot gebiet met malkanderen hebben. Van de vier groote isser altijd eene, die permissie geeft om te handelen, en zij komen tweemaal des weeks in het hoff van de Coninginne bij malkanderen, ja welk hoff, gelijck ten deele reets gezegt is, zij niet toelaeten

[11] Gerede, gereedliggende.

[12] De tekst heeft: 'altijt men kan daer met'.

[13] Naar de wijze van een *ghurap*, een type galei afkomstig van de Perzische Golfregio.

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

willen dat ymand in komt, ten waere hij een groote schenkagie voor de Coninginne mede bragt, wanneer zij wel toelaten dat men daer inkomt om voor de Coningen te groeten, dog niet dat men se te zien kan komen, want de schenkagie van de Capados aangenomen en voor haar gebragt werd, gelijk ook de verzoeken die men genegen is te doen. Dese groote orangkaays zijn dan daar meest altijt present, die alle zaeken uytregten ende de naem daervan aan de Coningen geven zoodat alles door haar geschiet en de Coningin daar maar de bloote naam van dragt.

Dog te landwaert is een van haare heyligen, die na haar zeggen een magt van 20000 man volgt, en zoodrae daar eenige oneenigheden onder de orangkays is, zoo doet hij dat af, zoodat zij hem alle gehoorzamen dog denzelven neemt geen regeringe aen, en hout hem als een Paep ofte een van haare heyligen.

De goederen die haer aangebraght werden, bestaan ten principalen in rijs, Guinees lijwaat en alderlij geschilderde kustkleeden, dog meeste blauw lijwaat, welke kleeden weder op de Maleytse plaatsen [fol. 811] verhandeld werden. Ook werd hier eenige peper van Paulo Lada en Queda als andere plaatzen aangebragt, als ook veel slaeven.

Bovendien werden daar door de Bataviase vaartuygen aangebragt alderhande Chinese waaren ende slegt goutdraat, ook ijser, kooper bekkens, Combodias gomlak, dog alles in geen groote quantiteyt, item nog van Pegu veel rijs, martevanen en Peguse gomlak, gedroogde visch, ende uyt Bengaelen mede rijs, voorts booter, armosijnen en diverse lijwaeten die hier weder van de Maleytse als Johoreese vaartuygen opgekogt ende elders heenen verhandeld worden. Zoo werd er door de Engelsen ook Spaens geld gebragt en door de Maleyers weder opgekogt ende elders heenen vervoert.

De prijsen die loopen daar verscheyden, nadat daar veel off weynigh aangebragt werd, want de rijs zomtijts 30, 40, 50 à 60 rds het last komt ten gelden ende het Guinees lijwaat zomtijts 60, 70, 80, 90 ja wel 100 rds het corgie. De blauwe kleeden die worden daar wel het meeste getrokken ende behaelen veeltijts een goede prijs als bij exempel de sukertons van 5 kleeden waarvan het corgie 50, 60, 70, 80 à 90 rds verkogt werd, hebbende dit jaar yder corgie wel 25 rds meerder gedaen als ordinary. De geschilderde kleeden zoo Maleytse als Javaanse zorteringe gaen meest voor de Bataviase prijs, zoodat de Bataviase prijs daerin meest met de Aetchinse overeenkomt. De slaven werden daar voor 50, 60, á 65 rds namentlijk de jongens, dog de meyden wel 10 à 15 rds duurder verkogt en ook naedat ze groot zijn. De peper geld daar de bhaar ofte 3 picol 20, 22, 23, 24 à 25 rds. De Chinese waeren als coopere bekkens het picol 40, 45, 50 à 60 rds. [fol. 812] Het Cantongs ofte Maccause gouddraad d'kist 30, 36 à 40 rds dog zoo wanneer daar veel in quanteyt van aangebragt werd, kan men daar niet wel aff koomen. Het ijser, zoo van hoepen en bouten als andere snuysterij, werd daar verkogt het picol tegen 7 à 8 rds ende staeffijser tegens 10 à 11 rds. 't Combodia's gomlak het picol tegens 40, 45, 50 à 55 rds nadat er veel off weynig komt. Het Pegus gomlak tegens 30, 35, 40 à 42 rds, d'armesijnen het corgie somtijs tegen 90, 95, à 100 rds en ook wel tegen 120 rds dog niet veel in quantiteyt; de Bengaelse boter tegens 20, 18 à 16 rds de poth, zijnde de prijsen van de verdere lijwaten en de Chinese waeren mij niet al te wel bekent, gelijck ook met de prijsen van de allegoedong ofte catoen.

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Het voornaemste dat te coop valt, is goud, behalven de daar aangebragte peper hier vooren vermeld, die de Engelsen zoo veel als zij bekomen kunnen daar inkopen, evengelijck door de Maleytse en Johoreesz. als andere vaartuygen van de bijleggende plaatsen d'op Athin van elders aangebragte kleeden opgekogt werden. Goud is daar in quantiteyt ende altijd te bekomen. De prijsen daarvan loopen mede op en aff, te weeten het Aetchins bonkaal van 118 à 119 condrijns tegen 20, 21, 22, 23 à 24 rds zoodat het wel zomtijs 10 à 12 à 16 per cento scheelt. Het geld dat alhier gaat is gemund geld, te weeten mazen die op de naam van de Coningen aldaar geslagen werden met eenige Moorsse letters ofte caracters waarmede aldaar alle negotie gedreven werd, weshalven ende om niet vervoert te werden het ook vervalst werd, ende gevolgelijck geen goed goud en is gankbaar, zijnde [fol. 813] yder tot ¼ rds, zijnde het Spaans geld aldaar in effecte geen ordinaris gangbaer geld alzoo hetgeene de Engelsen daarvan aanbrengen, door de Maleyers weder opgekoft ende vervoert werd.

De winden die hier ordinaris waeyen zijn tusschen de maenden april en october van het Z.W. tot het Noord W. dog de westelijke winden wayen daer van may tot juny op het hartste door, zomtijts ook de zee- en landwinden. Dog in de maanden september, october en november valt er veel regen en beginnen de oostelijke winden dan weder te wayen.

De twee hoeken van Aetchin, zoo op de buyten- als binnenkust, leggen meest oost en west van malkanderen ende de rheede van Aethyn daar meest in 't midden zoodat dit alhier een bogt maakt van wel een groot ¾ mijls, hebbende een zeer goede ankergrond alwaar men voor de W.Z.W., Z. en Z.O. winden beschut legt, dog voor de winden van 't N.W. tot het N.O. is het een open rheede. Tusschen deze twee voornoemde hoeken leggen geen spruyten dan alleen een kleyne welke boven bij de stad mede uyt komt alwaar op de hoek bij de stad de Hollandse logie voor deesen geweest is. Deze spruyt dient anders nergens voor als voor vissersvaartuygen om uyt en in te koomen.

In 't N.O. van deze rheede, omtrent 2 à 2 ½ mijl van de stad, leyd een rif, strekkende regt O. en W. en meest midden vaarwaeters leggende tusschen de wal en Poulo Way van loutere steenen dog niet grooter in 't begrip als het eylant Hoorn, en konnen daar binnen en buyten omloopen dog binnendoor is het beste op het [fol. 814] lood aen, alzoo men hier goede stek van 6, 7, 8, 9, 10 á 12 vaem heeft, maar men moet niet verder van de wal als tot de diepte van 12 vadem komen, want men bij nagt meerder als 12 vadem werpende, ligt tegen dat rif aen zoude koomen, alzoo het daarbij te steyl is.

Dog bij daag heeft men daarvoor niet te schroomen, alzoo altijt boven water leyt, en aan de wal zuyvere schoone en goede ankergronde is van 6, 8 en 9 vaem tot omtrent een groot ½ mijl van de wal. Dit voorsz. riff buyten ofte benoorden omloopende, zoo heeft men veel dieper waeter als van 20, 40, 60 en 80 vaem. En doordien de stroomen in de maanden als boven zeer hard om de N.O. loopen, zoo zoude men door stilte ligt van grond affraeken, en veel te doen om in dese tijd 't weder op te haelen. Als men in de voorgen. maanden om de Zuyd ofte van Malacca komt en de Diamant poinct gepasseert is, zoo moet men al digt onder de wal houden, om met de landwind op te komen, want men alhier de weste winden ontmoet, en de wal hier overal zuyver en schoon is, want op een canonschoot mag men die wel op 12 à 14 vaem naderen, en een groot ½ mijl van de wal zijnde heeft men geen grond.

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

Van dito Diamant poinct tot de hoek van Aetchin heeft men veel verscheyde spruyten en revieren. Ook is de weg alhier wel 20 mijlen langer als de pascaert aanwijst. Van de buytenkust vandaan komende zoo heeft men twee plaetzen om in te komen, d'eene door de eylanden genaemt het Zuratse gat, 'twelk een kort verlaat is. Dog midde vaarwaeters leggen hier twee steenen die men ziet branden[14], dog het andere beoosten dito eyland is wijd en zuyver, maar zoo wel niet in de voorgen. maanden om op der rede te koomen als de westelijke winden wat stijf doorwayen. Op Aetchins rheede ten anker komende, zoo gaet men wat bewesten de zandplad [folio 815] op 6 à 7 vaem goede stekgrond ten ancker leggen, een groot canonschoot van de wal aff.

Aangaande nu de bedenking van wat natie zij meest houden, zoo zouden zij na haar eygen zeggen wel veel van de Hollanders houden, gelijck zij ook vraegen waerom dat zij daar niet komen te handelen. Ook heeft den sabandaar aan mijn gezeyt dat haar land voor alle cooplieden open stont, dog doordien de Engelsen haar zoeken wijs te maeken dat zij, zodrae d'E. Comp. daar komt te handelen en een voet op 't land heeft, haar daer dan meester van zoude maecken, zoo schijnt het dat zij uyt dien hoofde eenige vrees voor de Comp. hebben, maar dog kan ik niet anders zien, vooral niet uyt het onthael dat zij mij daer gedaen hebben, off zij houden meer van de Hollanders als Engelse, dog meeste van de Mooren die daer komen handelen.

d'Engelse komen daer met ligte jagties van 80, 90, 100 à 150 lasten, dog al meest hier in India gebouwt en op zijn Europiaens toegetakeld. De Mooren koomen ook met jagjes van 100, 150 à 170 lasten. Van Koda Kweda komen groote gorappen, gontings, en van de Maleytse plaatsen komen ook mede gorappe, wankans, gontings en andere vaartuygen die allegaer binnen de revier haelen en aan de overzijde van dezelve handelen.

Notitie van de opperhoofden van 't Jagtie den Arend wat datter op de rheede van Aetchin is voorgevallen als volgt.

Den 1 juny[15] op de rheede gekomen vonden aldaar vier Engelse en 4 Moorse scheepen waarvan datter 2 Engelsen scheepen komende van Pegu gelaeden met rijst, martavaenen, gomlack, en eenige Peguse steentjes, de andere 2 dito komende van Madras, inhebbende eenige slaeven, rijst en wat [folio 816] packen almeest blauw lijwaat en allegodon. Twee Moorse scheepen geladen met rijst, martavanen, gomlak en eenige Peguse steenties, de andere 2 komende van Queda inhebbende reyst, mitsgaders 2 chialoupen komende van Tanasserim, een dito Engelsman inhebbende de overgebleve Engelse dewelke door ordre van de regenten van 't land daar vandaen zijn gejaegt, een dito Hollander genaemt Joost de Jong geladen met rijst en eenige gedroogde visch.

Den 20 ditto arriveerden alhier een Engels jagie, groot omtrent 80 lasten, comende van Madras geladen met rijst en slaven en eenige pakken algedon en kleeden. Op dato

[14] Waartegen men de branding ziet slaan.
[15] 1689.

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

arriveerden 2 Chinese chialoupen en 2 jonken komende van Batavia gelaeden met rijst en andere kleenigheden.

Den 22e ditto arriveerden alhier een Engelsman groot omtrent 90 lasten, komende van Madras, inhebbende eenige slaven en 14 à 16 pakken kleeden, waarop waeren 2 Hollanders, d'eene als schipper ende de andere als stuurman en zouden daar vandaen nae Pegu vertrekken, om aldaer te vertimmeren en dan voorts weder na de Kust[16]. Ook arriveerden alhier dagelijx van de bijleggende plaatzen diverse vaartuygen te weeten van Pedri Dely en Peda en andere verscheyde kleyne plaatsjens met rijst en pady.

Den 24 ditto arriveerden alhier een Engelsman komende van Trangebaer en ingelaeden rijst[17] en slaven, alsmede twee Chinese vaartuygen komende van Batavia, hebbende ingelaeden reyst en andere kleenigheeden.

Den 30 ditto arriveerden alhier een Engels schip komende van Madras, dog dien dag wederom t'zeyl gegaen, willende na China, rapporterende dat daer al 5 scheepen na China waeren en nog 2 dito van Madras stonden te volgen [folio 817].

Den 4 july is alhier gearriveert een Engelsman comende van Madras, groot omtrent 70 lasten gelaeden met wat slaven en eenige kleeden en algedon, nevens wat booterpotten.

Den 19 ditto arriveerden alhier een Deens schip groot omtrent 90 lasten komende van Trangabara, inhebbende rijst en eenige Moorse cooplieden met kleeden en eenige slaven.

Den 25 ditto arriveerden alhier een Engelsman groot omtrent 70 lasten komende van Madras en Portonovo gelaeden met rijst en slaeven.

Den 30 ditto arriveerden alhier een Moors schip komende van [Ilho?] Maldivo, inhebbende een partij gedroogde vis.

Den 5e augusto arriveerde alhier een Engelsman groot 70 lasten gelaeden met rijst en slaven.

Den 10 dito is van hier vertrokken een Engels schip daer 2 Hollanders op waeren na Pegu.

Den 24 dito ben ik weder klaar geraakt, om na Batavia te vertrekken. Ook laegen daar 5 Engelse scheepen gereed om te vertrekken, te weeten 3 na de kust Cormandel en 2 na Pegu.

Negotie die men op Atchin zoude konnen brengen

Rijst, dog de rijst daarvan, die loopt verschijden nadat het gewasch daar is, en ook nadat daer veel aangebragt werd, zoo van Queda als Dely met inlandse vaartuygen en scheepen van de Kust, als [van] Pegu en Tannassery, zoodat de rijst de eene tijt van 't jaar daer veel duurder is, als de andere tijd, dat wel de helft in de coop scheelt. De maand van december en januari is daer den besten tijd van rijst en ook van kleeden en

[16] Bedoeld wordt de kust van Coromandel.
[17] Er staat: 'rest'.

TRANSKRIPSI DARI TEKS BAHASA BELANDA

andere waeren, omdat die tijt de scheepen meest vertrokken zijn en dan het bergvolck sterck afkomt om haar provisie op te doen. En voorts zoo zou men wel van booter en rode armosijnen konnen aan de man helpen doordien de vaert van de Engelse en Moorse van Bengale na Aethin stil staat. En doordien [folio 818] nu daer weynig blauwe kleeden aangebragt werden, zoo zouw men daer ook een redelijken prijs van krijgen, en ook mede eenige kassen rosewater voor de Mooren omdat de vaert van Zouratta stilstaat.

's Avonts verscheen van Bantham 's Compagnies patsjallang *De Steenbrasem* met een originele missive van den gesaghebber Louys de Keyser en Raad gedateert primo deser, noterende daerbij onder anderen dat den Coning aldaar tot reyse naar Sillebaer off Bancaouloe per 't jagtie *De Grijpvogel* gecommitteert had vier zijner vertrouwste key loeras nevens hare dienaaren, ende hadden de onse haar bijgevoegt een Europees soldaat, omme hun in het vertolcken als anders behulpsaam te zijn.

HARTA KARUN. KHAZANAH SEJARAH INDONESIA DAN ASIA-EROPA DARI ARSIP VOC DI JAKARTA

3 Terjemahan bahasa Indonesia

Sher Banu A.L. Khan, "Catatan dari para pemimpin kapal sipil *Den Arent* (burung Elang) mengenai kota Aceh pada tahun 1689".

DARI: CATATAN HARIAN KASTIL BATAVIA, 2 NOVEMBER 1689 [MULAI FOL. 807.]

Pada waktu itu tiba di tempat ini kapal swasta jenis *jagtie* "den Arent" dari Aceh lewat Melakka dan para opsir kepala kapal tersebut menulis kesan-kesan mereka tentang kota Aceh, dan juga tentang pantai serta kegiatan perdagangan seperti di bawah ini.

Catatan para pemimpin di kapal sipil den Arend *mengenai kota Aceh seperti yang mereka lihat beserta semua prasarana dan sarananya termasuk pula laut, pantai dan kegiatan perdagangannya:*

Kota Aceh dapat dikatakan merupakan sebuah kota yang sangat terbuka karena terletak di tepi sungai dan di sisi daratannya terdapat pegunungan sehingga kekuatan kota tersebut bertumpu pada jumlah penduduknya. Juga tidak terdapat kubu-kubu pertahanan sebab ketika mendekati kota itu dari sungai maka di sebelah kiri hanya nampak deretan tanah yang ditinggikan membentuk semacam pagar, akan tetapi tidak diperkuat dengan tembok penahan atau pun papan. Pada deretan gundukan tanah itu terdapat tiga hingga empat meriam besi berkaliber 1 atau 2 pond yang tidak diletakkan di atas dudukan beroda yang khusus untuk meriam melainkan hanya diletakkan di atas dudukan sederhana yang lazim dibuat orang Melayu.

Bangunan-bangunan yang ada di kota itu merupakan rumah-rumah panggung setinggi 10 hingga 12 kaki dari permukaan tanah; di bagian bawah rumah, para pedagang membangun gudang-gudang mereka yang terbuat dari bambu, yang juga berdiri di atas tiang setinggi dua hingga tiga setengah kaki mengingat pada saat pasang air laut dapat mencapai ketinggian 2 hingga 3 kaki; semua bangunan itu beratapkan daun kelapa kering serta terbuat dari papan dan balok.

Di kota ada jalan lebar yang berawal di tempat masuk kota dan menuju lurus langsung ke istana para raja, yang di depannya terdapat sebuah pasar besar, sementara istana itu sendiri, yang tidak boleh dikunjungi orang-orang asing [folio 808], hanya dapat dilihat dari kejauhan dan nampak sebagai sebuah rumah besar dibangun seperti yang ditulis sebelumnya dan dikelilingi pagar tanah dengan sebuah gerbang besar sebagai pintu masuk yang dilengkapi dengan beberapa pucuk meriam besi; setiap magrib ketika matahari terbenam, dilepaskan tembakan dari meriam besi itu.

Di sekeliling setiap rumah yang dimiliki atau pun disewa oleh para saudagar sebagai hunian atau pun tempat bekerja, dibangun pula pagar bambu yang dilengkapi dengan senjata atau meriam kecil demi berjaga-jaga terhadap orang-orang jahat atu pencuri yang banyak berkeliaran di malam hari; apabila mereka melaku-

TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

kan penggarongan atau aksi kejahatan maka siapa pun bebas menembaki mereka. Oleh karena itu siapa pun yang diijinkan untuk menyimpan senjata di rumahnya dapat dengan bebas menyimpannya di halaman atau di rumahnya demi berjaga-jaga, dan dengan demikian rumah-rumah beserta halaman-halaman itu membentuk kota yang luas dan lebar.

Pada jalan besar yang disebutkan tadi, berdiam pula saudagar-saudagar utama seperti orang-orang Muslim yang berasal dari India, orang Armenia, Persia dan dari berbagai negara lain. Pada jalan yang sudah disebutkan tadi, yang bermula di tempat masuk kota hingga menuju ke istana, yaitu sepanjang sekitar satu mil, ada 2 atau 3 jalan yang memotong; sementara itu ada juga sebuah jalan yang berawal dari pegunungan dan menyusur sungai.

Sungai mengalir dari arah Selatan-Tenggara hingga mencapai muara, akan tetapi orang tidak dapat mencapai muara itu karena tepat di muara terdapat sebuah gosong atau busung pasir yang selalu kering. Air sungai mengalir langsung ke arah busung pasir itu, akan tetapi kemudian berbelok ke arah timur akibat hembusan angin barat yang kuat dan juga karena dorongan arus air sehingga terbentuklah busung pasir besar yang disebutkan tadi di depan mulut sungai dan alur air sungai mengalir ke arah timur sejajar dengan pantai; kedalaman alur tersebut sekitar delapan hingga sembilan kaki ketika air pasang dan ketika air surut hanya empat kaki [fol. 809], sebab itu orang harus memanfaatkan air pasang untuk dapat berlayar masuk dan keluar menggunakan kapal-kapal dengan semua layar dikembangkan. Oleh sebab itu, di bulan-bulan Mei, Juni, Juli dan Agustus, orang harus masuk alur ini dari timur, akan tetapi apabila tidak ada angin selama tiga hingga empat hari dan air sungai menyusut maka segera akan terbentuk sebuah alur lain yang memotong busung pasir itu sedalam tiga hingga empat kaki sehingga orang dapat memanfaatkannya untuk berlayar keluar masuk dengan menggunakan kapal berukuran kecil atau perahu. Akan tetapi apabila angin kembali berhembus maka alur tersebut akan kembali tertimbun sehingga orang harus keluar dan masuk melalui pantai sebelah timur yaitu selama bulan-bulan yang disebutkan di atas ketika angin kembali berhembus dari arah barat, akan tetapi ketika angin berhembus dari arah timur, khususnya di bulan November, Desember, Januari dan Februari, maka akan kembali terbentuk sebuah alur baru di sebelah barat sungai sementara alur-alur yang lain akan kembali tertimbun. Namun, selama bulan-bulan ketika angin berhembus tidak menentu, maka alur akan pecah dan mengalir memotong busung pasir dan orang tidak akan dapat melayarinya dengan menggunakan kapal besar melainkan harus memakai *chialoup* atau kapal-kapal yang badannya masuk laut sedalam tidak lebih dari delapan kaki.

Kota ini diperkirakan terletak sekitar setengah mil dari selat laut, dan di lahan antara kota dan laut tidak terdapat apa-apa kecuali rumah jaga dan tempat penarikan uang tol yang terletak di muara sungai di samping gundukan tanah yang, seperti sudah disebutkan tadi, berada di bagian tengah alur pelayaran.

---

[18] Ghurap: kapa sejenis sekoci yang berasal dari daera Teluk Persia.

TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Mengenai kekuatan angkatan lautnya dapat dikatakan bahwa saya tidak melihat kapal-kapal besar, dan hal ini disebabkan karena tak ada Raja di sana sehingga semua perahu dan kapal perangnya juga sudah menjadi lapuk sementara orang kaya atau pun syahbandar selalu melayari sungai dengan memakai sebuah perahu besar dan panjang yang dibuat seperti *ghurab*[1] yang dilengkapi dengan beberapa pucuk meriam putar dan diikuti oleh sejumlah perahu besar berawak sekitar 200 orang [fol. 810], dan kebanyakan dari mereka membawa senjata berupa senapan panjang Malayu, tombak, pedang bengkok Arab dan lembing sementara di daratan ada lima hingga enam ekor gajah bersama beberapa serdadu yang datang dan bergabung dengan mereka di pantai sesudah berjalan menembus hutan. Selain itu orang mendengar ketibaan kapal atau perahu lain kecuali yang datang ke Aceh untuk berdagang.

Pemerintah mereka terdiri dari empat Orang Kaya dan delapan bawahan yang bersama-sama memerintah kawasan luas itu. Dari empat orang pertama tersebut, selalu ada seorang yang memberi ijin untuk dilakukannya aktivitas perdagangan dan mereka berkumpul dua kali seminggu di istana Ratu, yaitu istana yang seperti sudah dikatakan tadi, tidak boleh dikunjungi orang kecuali apabila membawa hadiah besar untuk Ratu dan mereka diijinkan masuk untuk memberi hormat kepada Ratu, tetapi mereka tidak dapat melihat Ratu karena semua hadiah diterima oleh para orang kasim yang kemudian mempersembahkannya kepada Ratu, termasuk juga semua permohonan yang mungkin mereka inginkan. Para Orang Kaya ini seringkali berada di istana dan mereka mengurus semua hal atas nama ratu sehingga semuanya dikerjakan oleh mereka sementara Ratu hanya berkuasa hanya atas nama beliau.

Akan tetapi agak di pedalaman ada seorang rohaniwan, bawahan Ratu, yang dikatakan memiliki pasukan sebanyak 20.000 orang, dan apabila terjadi perselisihan di antara para Orang Kaya maka persoalan akan diselesaikannya dan semua pihak harus menurut apa yang dikatakannya, akan tetapi yang bersangkutan sendiri tidak menduduki jabatan pemerintah, dan hanya dianggap sebagai pendeta utama atau sebagai salah satu dari orang-orang suci mereka.

Barang-barang utama yang dipersembahkan kepada Ratu adalah beras, kain Guinea serta aneka macam kain berwarna dari pantai Coromandel akan tetapi yang paling banyak adalah kain berwarna biru dan kain-kain tersebut lalu diperdagangkan di beberapa tempat tanah Melayu [fol. 811]. Juga diperdagangkan lada dari Pulau Lada [Penang] dan *Queda* [Kedah] dan dari tempat-tempat lain, termasuk juga banyak budak.

Selain itu di tempat tersebut juga diperdagangkan aneka barang yang dibawa kapal-kapal Batavia yaitu dari Cina dan selain benang emas juga ada besi dan gonggong tembaga, getah Kamboja, akan tetapi tidak dalam jumlah besar, sementara dari Pegu ada beras dalam jumlah besar, gentong-gentong Martaban dan getah

1 Ghurap: kapa sejenis sekoci yang berasal dari daera Teluk Persia.

TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Pegu, ikan asin dan dari Bengali juga beras, mentega, semacam kain sutera dan beberapa jenis kain lain yang dibeli oleh mereka yang datang dengan kapal-kapal dari tanah Melayu dan Johor dan kemudian diperdagangkan lagi di tempat-tempat lain. Orang Inggris juga membawa uang Spanyol yang juga dibeli oleh orang-orang Melayu dan dibawa pergi ke tempat-tempat lain.

Harga-harga di sana bervariasi tergantung jumlah barang yang didatangkan, beras terkadang dijual seharga 30, 30, 50 hingga 60 ringgit sementara kain Guinea terkadang dijual seharga 60, 70, 80, 90 dan bahkan 100 ringgit per *corgie* [kodi]. Yang paling digemari adalah kain-kain biru yang dapat terjual dengan harga bagus seperti umpamanya *sukertons* [kain Koromandel] sebanyak lima kain yang setiap kodi dijual seharga 50, 60, 70, 80, 90 ringgit, tahun ini setiap kodi dijual 25 ringgit lebih mahal dari lazimnya. Kain-kain Melayu dan Jawa [batik] yang berwarna dan bermotif terjual dengan harga seperti di Batavia, dengan demikian harga Batavia hampir sama dengan harga Aceh. Sementara para budak laki-laki dijual seharga 50, 60, hingga 65 ringgit dan para budak perempuan dijual 10 hingga 15 ringgit lebih mahal, juga karena mereka lebih dewasa dan lebih besar. Lada berharga 20, 22, 23, 24 hingga 25 ringgit setiap *bahar* atau 3 pikul. Barang-barang dari Cina seperti mangkuk tembaga dijual per pikul seharga 40, 45, 50 hingga 60 ringgit [fol. 812]. Benang emas dari Kanton atau Makau dijual 30, 36 hingga 40 ringgit setiap peti akan tetapi apabila mereka didatangkan dalam jumlah besar maka susah untuk menualnya hngga habis. Simpai dan baut serta barang hiasan kecil-kecil dari besi dijual seharga tujuh hingga delapan ringgit setiap pikul sementara besi batangan dijual 10 hingga 11 ringgit. Getah perca Kamboja dijual seharga 40, 45, 50 hingga 55 ringgit setiap pikul kendati banyak atau sedikit jumlah yang ditawarkan. Getah perca dari Pegu ditawarkan seharga 30, 35, 40 hingga 42 ringgit, sementara kain sejenis sutera ['armesijnen'] terkadang dijual seharga 90, 95 hingga 100 ringgit per kodi, bahkan seharga 120 ringgit apabila tidak dalam jumlah besar, dan mentega Bengali dijual seharga 20, 18, 16 ringgit per poci, sementara saya tidak tahu tentang harga kain-kain lain dan barang-barang asal Cina, begitu pula saya tidak mengetahui harga *allegoedong*[2] atau kain katun.

Kecuali lada yang sudah disebutkan tadi, barang yang terutama diperdagangkan adalah emas, yang dibeli sebanyak mungkin oleh orang-orang Inggeris sementara mereka yang tiba di Aceh dengan kapal-kapal Melayu dan Johor serta kapal-kapal jenis lain membeli kain-kain yang didatangkan dari luar kawasan. Emas selalu dapat diperoleh dalam jumlah berapa pun. Harganya naik turun, seperti *bonkaal* Aceh 118 atau 119 *condrin* yang bernilai 20, 21, 22, 23 hingga 24 ringgit dan terkadang ada selisih 10 hingga 12 dan 16 persen. Mata uang yang berlaku di sini adalah uang logam yaitu yang ditempa dengan nama Ratu yang ditulis dengan aksara Arab

2 *Algodón* (Span.): katun.

TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

yaitu aksara yang dipergunakan untuk melakukan semua kegiatan perdagangan di sana; untuk mencegah agar uang tersebut tidak diangkut keluar, maka uangitu dipalsukan dan sebab itu tidak ada uang dari emas yang baik yang beredar di sana [fol. 813] sehingga nilainya seperempat ringgit. Adalah uang Spanyol di sana pada dasaranya uang yang tidak laku yaitu yang dibawa oleh orang-orang Inggris, dan dibeli lagi oleh orang-orang Melayu untuk di bawa ke tempat lain.

Lazimnya, angin di sini bertiup dari arah Barat Daya ke Barat Laut antara bulan April dan Oktober, sementara angin barat bertiup paling keras dari bulan Mei hingga Juni, dan terkadang juga angin laut dan angin darat. Akan tetapi di bulan September, Oktober dan November turun banyak hujan dan angin timur mulai kembali bertiup.

Baik bagian luar maupun bagian dalam dari kedua sudut teluk Aetchin terletak di ujung timur dan ujung barat, sementara dermaga Aceh terletak di tengahnya, membentuk semacam teluk yang lebarnya tiga-per-empat mil, dan merupakan tempat baik untuk membuang sauh karena terlindungi dari angin yang bertiup dari barat, barat daya, selatan dan tenggara, namun dermaga itu terbuka terhadap angin yang bertiup dari barat laut hingga timur laut. Di antara kedua sudut yang disebutkan tadi tidak terdapat sungai melainkan hanya sebuah kali kecil yang bermuara di bagian atas kota, yaitu di sudut kota di mana dahulu terdapat loji Belanda. Kali tersebut hanya dipergunakan untuk keluar masuk kapal-kapal nelayan.

Di sebelah timur laut dermaga, sekitar dua hingga dua setengah mil dari kota terdapat sebuah karang dari batu-batu yang memanjang dari timur ke barat di tengah jalur perairan antara tepi pantai dan Poulo Way, berukuran tidak lebih dari pulau Hoorn dan kapal-kapal dapat berlayar mengelilinginya dari dalam maupun dari luar, tetapi yang paling baik adalah berlayar dari dalam [fol. 814] dan dengan mengukur kedalamannya memakai batu duga yang diikatkan pada tali maka didapati bahwa kedalaman di tempat itu adalah enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh hingga 12 depa dari permukaan laut, akan tetapi kita tidak boleh menjauh dari tepi pantai hingga melebihi 12 depa karena apabila membuang sauh di malam hari di perairan dengan kedalaman lebih dari 12 depa kita dapat terdampar pada karang yang di tempat itu sangat curam.

Akan tetapi kita tidak perlu kuatir di siang hari karena batu karang selalu berada di atas permukaan laut dan di tepi pantai terdapat tempat membuang sauh yang bagus berukuran enam, delapan dan sembilan depa hingga setengah mil dari tepi pantai. Di luar atau di utara karang tersebut laut memiliki kedalaman 20, 40, 60 dan 80 depa. Oleh karena arus laut selama bulan-bulan yang disebutkan tadi mengalir deras ke arah timur laut, maka ketika tidak ada angin bertiup jangkar dapat dengan mudah lepas dari dasar laut sehingga kapal bisa lepas terhanyut sehingga menyusahkan karena harus berlayar balik. Apabila kita datang dari Malaka atau dari selatan dan sudah melewati titik Berlian ['De Diamant'], maka kita harus menjaga supaya kapal kita tetap dekat dengan pantai agar dapat masuk dengan memanfaatkan angin darat sebab di tempat ini sudah bertiup angin barat, dan pantainya murni bersih dan kita diperbolehkan untuk mendekati perairan dengan kedalaman 12

TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

hingga 14 depa hingga jarak satu tembakan meriam, sementara setengah mil lebih dari pantai tidak ada lagi dasar laut untuk membuang sauh.

Dari titik Berlian hingga ke sudut Aceh terdapat sejumlah kali dan sungai. Jalan di tempat ini 20 mil lebih panjang dari yang disebutkan dalam peta. Bila datang dari pantai luar maka ada dua tempat untuk masuk, yang satu melalui pulau-pulau di perairan yang disebut 'selat Suratte', yang merupakan sebuah pintu air kecil tetapi di tengah perairan terdapat dua batu karang tempat orang dapat melihat empasan air laut. Sementara pintu air yang satu lagi terletak di timur pulau, dan lebar serta tidak ada penghalangnya, tetapi selama bulan-bulan tersebut jangan berlabuh di dermaga karena angin barat bertiup cukup kencang. Apabila hendak membuang sauh di dermaga Aceh maka di sebelah barat dari busung pasir [folio 815] kita dapat membuang sauh di perairan dengan kedalaman enam hingga tujuh depa, sepanjang jarak satu tembakan meriam dari pantai.

Terkait bangsa apa yang paling mereka hormati, menurut kata mereka sendiri, mereka sangat menyenangi bangsa Belanda seraya bertanya mengapa bangsa Belanda tidak lebih sering datang ke kota mereka untuk berdagang. Syahbandar juga berkata kepada saya bahwa negaranya terbuka bagi semua pedagang, akan tetapi oleh karena bangsa Inggris mengatakan kepada mereka bahwa apabila Kompeni datang ke sana untuk berdagang dan menjejakkan kaki ke tanah mereka, maka bangsa Belanda akan menjadi juragan mereka dan sebab itu mereka agak takut terhadap Kompeni, tetapi hal demikian saya tidak nampak karena dari cara mereka menyambut saya sepertinya mereka lebih menyenangi orang Belanda ketimbang orang Inggris, tetapi yang sangat mereka senangi adalah bangsa Arab-India Muslim yang datang untuk berdagang.

Bangsa Inggris datang dengan menggunakan kapal-kapal kecil sebesar 80, 90, 100 hingga 150 *lasten*[3], namun kebanyakan kapal-kapal itu dibuat di Asia dan disesuaikan dengan gaya serta keperluan bangsa Eropa. Orang-orang Arab-India Muslim juga datang dengan menggunakan kapal berukuran 100, 150 hingga 170 *lasten*, sementara dari kota Kedah datang kapal-kapal jenis *ghurap besar, gonting* dan dari sejumlah pelabuhan Melayu juga tiba kapal-kapal jenis *ghurap,* wankan, *gonting* dan kapal-kapal jenis lain yang dapat berlayar langsung masuk sungai dan melakukan kegiatan perdagangan di tepi sungai.

Catatan para kepala opsir di Kapal Arend tentang apa yang terjadi di dermaga Aetchin, sebagai berikut.

Tiba pada tanggal 1 Juni [1689] dan mendapati empat kapal Inggris dan 4 kapal orang Moor sudah berlabuh di dermaga; 2 dari kapal Inggris itu datang dari Pegu dengan muatan beras, gentong Martaban, getah perca dan beberapa batu-batuan permata

3 *Last*: ukuran berat kapal; satu *last* seberat 2.000 kg. Kapal berbobot 70 *lasten* dapat mengangkut muatan seberat 140 ton.

TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Pegu, dan dua kapal lagi datang dari Madras dengan muatan beberapa budak, beras dan beberapa [folio 816] pak kain berwarna biru dan *algodón* [katun]. Dua kapal Moor bermuatan beras, gentong-gentong besar, getah perca dan beberapa batu-batuan Pegu sementara yang 2 lagi berasal dari Kedah memuat beras, dan ada 2 kapal jenis *chialoup* yang datang dari Tanasserim yang satu dengan penumpang seorang bangsa Inggris yaitu yang orang Inggris yang sudah diperintahkan meninggalkan negeri itu oleh para residen setempat, dan yang lain seorang Belanda bernama Joost de Jong. Muatan kapal itu beras dan sejumlah ikan asin.

Pada tanggal 20 bulan ini tiba di sini sebuah kapal Inggris berbobot 80 lasten dari Madras bermuatan beras dan budak-budak dan sejumlah bungkusan *algodón* dan kain. Pada tanggal tersebut tiba 2 kapal Cina jenis *chialoup* dan 2 kapal jenis junk Cina berasal dari Batavia bermuatan beras serta sejumlah barang-barang kecil lain.

Pada tanggal 22 bulan yang sama tiba di sini sebuah kapal Inggris berbobot 90 *lasten* yang berasal dari Madras, bermuatan beberapa budak serta 14 hingga 16 bungkus busana, dan di kapal tersebut terdapat dua orang Belanda, yang seorang adalah nakhoda kapal dan yang lain lagi seorang mualim dan dari sana mereka akan berangkat ke Pegu untuk melakukan pekerjaan perbaikan kapalnya dan sesudah itu mereka akan menuju ke pantai Coromandel. Di tempat ini setiap hari tiba kapal-kapal yang berasil dari sejumlah tempat di sekitar yaitu dari Pedri (Pidi), Deli dan Peda dan dari sejumlah tempat kecil lainnya, semuanya bermuatan beras dan padi.

Pada tanggal 24 tiba di sini kapal Inggris yang berasal dari Tranquebar, kapalnya memuat beras dan budak-budak, begitu juga tiba dua kapal Cina dari Batavia yang bermuatan beras dan beberapa barang pernak pernik lain.

Tanggal 30 tiba di sini sebuah kapal Inggris berasal dari Madras tetapi masih di hari itu juga kapal berlayar pergi menuju Cina, sementara dilaporkan bahwa di sana sudah ada 5 kapal yang menuju ke Cina dan dua lagi dari Madras akan menyusul. [folio 817].

Tanggal 4 Juli tiba di sini sebuah kapal Inggris yang berasal dari Madras, berbobot sekitar 70 *lasten* bermuatan beberapa budak, beberapa busana dan *algodón* , dan beberapa poci mentega.

Tanggal 19 tiba di sini sebuah kapal Denmark berbobot sektiar 90 *lasten* berasal dari Tranquebar bermuatan beras beserta beberapa saudagar Moor yang membawa beberapa busana dan budak.

Pada tanggal 25 tiba di sini sebuah kapal Inggris berbobot sekitar 70 *lasten* berasal dari madras dan Portonovo bermuatan beras dan budak-budak.

Tanggal 30 tiba di sini sebuah kapal Moor (India Islam) berasal dari Maldivo bermuatan sejumlah ikan asin.

Tanggal 5 Agustus tiba disini sebuah kapal Inggris berbobot 70 *lasten* bermuatan beras dan budak-budak.

Tanggal 10 berangkat dari sini sebuah kapal Inggris dengan dua orang Belanda menuju Pegu.

Tanggal 24 saya sudah siap untuk pergi ke Batavia. Juga terdapat lima kapal Inggris yang siap berangkat, yaitu tiga ke pantai Coromandel dan dua ke Pegu.

TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA

Barang dagangan yang dapat dibawa ke Aceh

Beras, tetapi beras di sana ada bermacam-macam jenis sesuai macam-macam jenis tanaman setempat, dan juga sudah banyak beras yang didatangkan baik dari Kedah atau Deli dengan kapal-kapal kecil dan besar setempat dari pantai Coromandel, Pegu dan Tanasserim dan sebab itu pada waktu-waktu tertentu beras menjadi lebih mahal dan pada waktu-waktu lain harganya bisa separuhnya. Bulan Desember dan Januari merupakan waktu terbaik untuk beli beras dan juga untuk beli kain dan barang-barang lain karena waktu itu kebanyakan kapal berangkat sementara penduduk kawasan pegunungan juga datang untuk membeli barang keperluan mereka. Selain itu dapat ditawarkan pula mentega dan kain semacam sutera berwarna merah karena tidak ada kapal Inggris, Moor dan Bengali yang masuk ke Aceh. Dan oleh karena [folio 818] hanya sedikit kain biru yang didatangkan maka barang itu dapat dijual dengan harga pantas, begitu pula beberapa botol air mawar untuk orang-orang Moor karena kapal-kapal dari Suratte tidak berlayar.

Di malam hari tiba kapal Kompeni jenis pacalang dari Bantam, "de Steenbrasem", membawa surat resmi dari penguasa Louys de Keyser dan Dewan Politik, tertanggal satu bulan ini, berisi antara lain bahwa Sultan di sana (Banten) telah mengutus empat lurah kepala yang paling dipercayai bersama pembantu-pembantu mereka ke Silebar atau Bengkulu dengan menggunakan kapal "Grijpvogel", dan kami juga menempatkan seorang serdadu Eropa yang bertugas menjadi penerjemah dan membantu hal-hal lain.

4 Kolofon

Judul	Sher Dr. Sher Banu A.L. Khan, "Catatan dari para pemimpin kapal sipil *Den Arent* (burung Elang) mengenai kota Aceh pada tahun 1689." Dalam: *Harta Karun. Khazanah Sejarah Indonesia dan Asia-Eropa dari arsip VOC di Jakarta*, dokumen 5. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013.
Penyunting utama	Hendrik E. Niemeijer
Koordinator kegiatan	Yerry Wirawan
Riset arsip	Hendrik E. Niemeijer
Sumber arsip	ANRI HR 2505, fols. 807-818,
Riset illustrasi	Muhammad Haris Budiawan
Sumber illustrasi	1. Pangeran Aceh menyambut delegasi orang Belanda, 1603, anonim, sekitar 1644-1646. Koleksi Rijksmuseum, Amsterdam. Object Nr. RP-P-OB-75.432 https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/RP-P-OB-75.432 2. Guci Martaban dari Pegu, Pantai Selatan Birma. Digunakan untuk membawa barang dan transportasi di Aceh. Koleksi Museum Boijmans Van Beuningen, Rotterdam. Inv. Nr. F 4658 (KN&V) http://alma.boijmans.nl/en/object/F%204658%20(KN&V)/
Transkripsi	Risma Manurung
Terjemahan bahasa Indonesia	Tjandra Mualim
Terjemahan bahasa Inggris	Rosemary Robson
Kata pengantar	Sher Banu A.L. Khan, Department of Malay Studies, National University of Singapore
Penyunting akhir	Hendrik E. Niemeijer
Tata letak	Beny Oktavianto
Tanggal terbit	September 2013
Katagori harta karun	I.2. Negeri, Pulau, Perjalanan dan Peta
ISBN	xxx-12345678910
Hak cipta	Arsip Nasional Republik Indonesia dan The Corts Foundation

5 Gambar folio
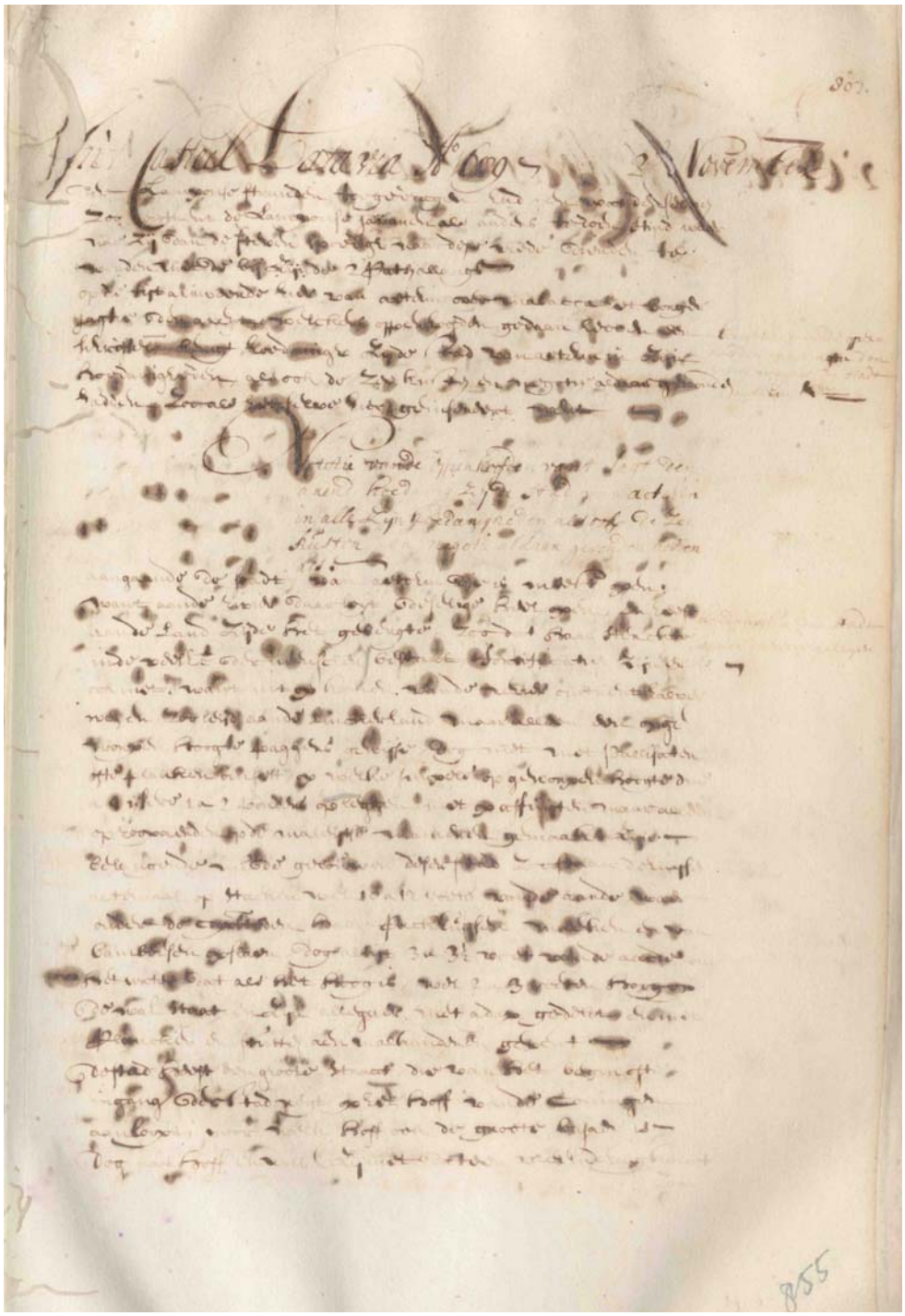
Ini adalah halaman pertama dari dokumen asli. Semua folio yang dapat dilihat di website melalui Tab 'Gambar' di bagian Harta Karun atau dalam Koleksi Arsip Digital.
Sumber Arsip, ANRI HR 2505, fols. 807-818, (Catatan Harian Kastil Batavia).